



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Amaliyah Ramadhani¹, Amir Pada², Kartiah³

¹ PGSD, Universitas Negeri Makassar

Email: amaliyahramadhani06@gmail.com

² PGSD, UNM Makassar

Email: amir.pada@gmail.com

³ PGSD, UPT SPF SDN 17 Langnga-Langnga

Email: Kartiah70@gmail.com

Artikel info

Received; 10-9-2023

Revised; 15-9-2023

Accepted; 25-11-2023

Published; 26-11-2023

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Adapun rumusan masalahnya bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 17 Langnga-Langnga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan seluruh siswa kelas kelas II SDN 17 Langnga-Langnga. yang berjumlah 24 orang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil yang dicapai pada siklus I yaitu berada pada kategori cukup dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Key words:

Model Pembelajaran

Student Teams

Achievement Divisions

(STAD), Hasil Belajar,

Matematika,

artikel global teacher professioanl dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh banyak faktor yang mana salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk manusia karena dengan pendidikan akan tercipta manusia yang kreatif, inovatif, dan mempunyai potensi yang unggul sehingga mampu memiliki bekal untuk menghadapi persaingan yang ada di dunia kerja untuk memperoleh masa depan yang baik. Selain itu pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Hakikat pendidikan sangat identik dengan kehidupan manusia, sebab dimanapun dan kapanpun manusia membutuhkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan guna untuk perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dilakukan guna untuk membawa kualitas pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik. Maka dari itu seluruh pihak memiliki peran penting untuk membawa pendidikan Indonesia menjadi pendidikan yang berkualitas. Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab III Pasal 4, menyatakan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berhitung adalah salah satu cabang dari Matematika yang mempelajari operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Matematika merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Matematika pada dasarnya merupakan salah satu bidang ilmu murni yang menekankan terhadap proses berpikir peserta didik guna menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada (Azhima et al., 2021; Faidah et al., 2019; Indriani, 2018).

Peran penting seorang guru sebagai tenaga pendidik adalah memberikan pengetahuan kepada siswa agar memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Namun kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran berlangsung, masih banyak guru yang belum melaksanakan perannya secara maksimal khususnya pada mata pelajaran matematika. Salah satu penyebabnya adalah cara guru mengajar yang masih menggunakan metode ceramah secara konvensional, dan melakukan tanya jawab dengan siswa yang aktif di dalam kelas. Dampak dari hal tersebut adalah proses pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa yang aktif saja. Sedangkan bagi siswa yang pasif, tidak memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran. Metode ceramah yang digunakan guru dalam mengajar dapat membuat pembelajaran menjadi membosankan. Dampak dari hal ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika dengan baik diperlukan tenaga pendidik yang terampil merancang dan mengelola proses pembelajaran. Mengelola proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang efektif dan mampu membimbing siswa pada proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran Matematika harus terdapat keterkaitan dengan pengalaman belajar siswa sebelumnya. Sedangkan yang terjadi di lapangan, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi tersebut. Metode ceramah yang bersifat abstrak membuat siswa sulit memahami materi sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Menurut Latri et al (2019,h. 41) “Salah satu masalah yang sering dijumpai siswa sekolah dasar (SD) dalam pembelajaran matematika adalah bagaimana memahami objek abstrak dari matematika itu sendiri”. Hal ini disebabkan karena siswa yang masih berfikir konkret. Menurut Jean Piaget (Sumantri, 2016:166) “Siswa Sekolah Dasar yang berumur 7 – 11 tahun dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognisi dalam tahap operasional konkret”. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh yang konkret.

Menurut (Maulana, 2015:262-263) pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral (mengkaitkan dengan konsep sebelumnya), (2) pembelajaran matematika bertahap, yaitu dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih sulit, (3) pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, karena sesuai dengan perkembangan mental siswa di sekolah dasar, (4) pembelajaran matematika menganut konsistensi, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran lainnya, (5) pembelajaran matematika hendaknya bermakna, yaitu merupakan cara mengajarkan materi pembelajaran mengutamakan pengertian daripada hafalan namun yang banyak ditemui di lapangan siswa berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang dianggap sulit karena materi pada mata pelajaran matematika tidak dapat dipahami hanya dengan mendengarkan penjelasan. Akan tetapi perlu contoh konkret yang sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Menurut Suartini (2020 : 57) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dan perubahan tingkah laku yang dapat dinilai sebagai wujud dari sebuah proses yang telah dilaksanakan”. Selain itu, hasil belajar adalah penguasaan yang sudah didapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar (Fauhah, 2021). Hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan dan dapat dibaca terkait perkembangan yang

diperoleh siswa setelah menenpuh proses pembelajaran. Dengan siswa memahami pembelajaran yang berlangsung, maka siswa akan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.

Menurut Riswati et al (Fauzia, 2018 : 41) “Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi”. Menurut Suryani (Hasibuan & Marsiani, 2021) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif untuk membangun pembelajaran yang aktif. Untuk mencapai hasil belajar secara optimal, upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah menggunakan model yang sesuai dalam menyampaikan materi kepada siswa. Model pembelajaran yang dapat membantu siswa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, terhadap proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika, penulis mengamati bahwa guru dominan menerapkan metode ceramah pada saat proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang kurang memahami materi dan bermain saat belajar. Selain itu siswa tidak dilatih dan dihadapkan pada masalah-masalah pada Matematika. Mata pelajaran Matematika di SD 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menentukan nilai KKM dengan nilai 70. Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan peneliti pada latihan soal yang telah dikerjakan siswa kelas II memperoleh nilai rata-rata yaitu 52,66.

Penyebab hasil belajar siswa rendah adalah: (1) siswa tidak dapat menghubungkan pelajaran dengan permasalahan yang terjadi di lingkungannya; (2) siswa jarang dilibatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih kurang menerapkan model pembelajaran yang bervariasi karena: (1) model yang digunakan tidak sesuai dengan mata pelajaran Matematika dimana sebelumnya banyak digunakan model pembelajaran langsung kepada siswa; (2) guru tidak memberikan keterhubungan atau keterkaitan antara materi dengan konteks yang ada di lingkungan sekitar siswa sehingga siswa tidak memahami pelajaran yang diberikan. Menurut Markaban (Siagian, 2016:65) “Tingkat pemahaman Matematika seorang siswa lebih dipengaruhi oleh pengalaman siswa itu sendiri”. Hal ini berarti pemahaman seorang siswa dalam belajar diperoleh dari apa yang ia alami dalam pembelajaran tersebut.

Sebagai upaya untuk menyikapi permasalahan pembelajaran matematika yang terjadi di sekolah sebagaimana yang terjadi di SDN 17 Langnga-Langnga maka salah satu model

pembelajaran yang dapat dilaksanakan yakni dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dalam kegiatan pembelajarannya. Menurut Kurniasih dan Sani (2016:22) pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dengan alasan bahwa konsep pembelajaran ini dapat menjadikan murid aktif dalam belajar di samping mendorong jiwa kemandirian murid, juga dapat mendorong sikap kooperatifnya dalam belajar karena salah satu prinsip pembelajaran yang ditekankan dalam penerapannya adalah menanamkan nilai kerjasama dalam kelompok belajar murid yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid.

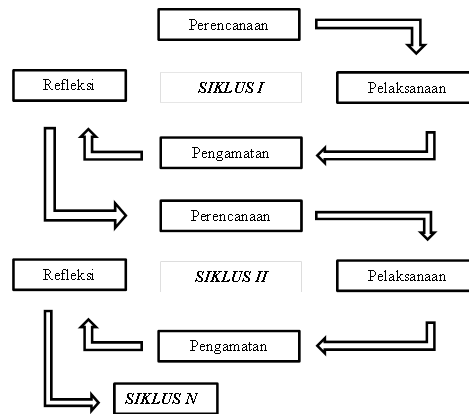
Di samping itu, dipilihnya model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* ini juga didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti dengan memerhatikan karakteristik materi yang akan diajarkan, kondisi murid, suasana pembelajaran dan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Anak usia SD masih tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak masih senang bermain dan masih suka mengelompok dengan teman yang disukai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru ada baiknya memperhatikan hal-hal tersebut. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada anak usia SD. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Dalam STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), para murid dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan jenis kelaminnya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu murid bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua murid mengerjakan kuis mengenai materi pelajaran secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Gagasan utama dari STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah untuk memotivasi murid supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran yang diajarkan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan karakteristik murid SD yang senang bekerja berkelompok dengan teman sebayanya. Melalui model pembelajaran tersebut murid akan saling membantu melalui tutor sebaya dalam menguasai materi dalam mata pelajaran matematika sehingga diharapkan hasil belajar matematika meningkat.

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Andi Batari Husain (2021) yang melakukan penelitian pada siswa kelas V di SD Paccinang Kota Makassar mengemukakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika melalui Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* setelah melalui dua siklus pembelajaran dapat ditingkatkan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Siyoto & Sodik (2015 : 19) “Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia”. Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat dan dilakukan sesuai dengan model. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Pada tanggal 17 Mei- 29 Mei 2023. Penelitian ini dilakukan di SDN 17 Langnga-Langnga. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas II SDN 17 Langnga-Langnga tahun ajaran 2022/2023. Terdiri dari 1 guru dan siswa sebanyak 24 orang, 10 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas II SD 17 Langnga-Langnga, yang difokuskan pada dua aspek, yaitu penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (Action Research Classroom) yaitu rencana penelitian berdaur ulang (siklus). Tahap-tahap penelitian tindakan kelas meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan tahap refleksi. Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram alur siklus penelitian Kemmis dan Mc Tanggart (Arikunto et al., 2008 :16).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran Matematika. Dalam keterlaksanaan penelitian ini diperlukan beberapa instrumen seperti lembar observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif penelitian diperoleh melalui pengamatan. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Pada segi proses ditandai oleh keaktifan siswa dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian ini dari segi hasil adalah bila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* baik pada siklus I dan II maka kelas siswa yang berada pada kelas II dianggap tuntas secara klasikal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah selama 2 kali pertemuan pada siklus I diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor

perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sekali atau 4,16%, nilai 65-84 dengan kategori baik sebanyak 8 siswa atau 33,33 %, nilai 55-64 dengan kategori cukup sebanyak 10 siswa atau 41,66%, nilai 35-54 dengan kategori kurang sebanyak 5 siswa atau 20,83%, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0-34 dengan kategori sangat kurang. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -34	Sangat Kurang	0	0%
35 – 54	Kurang	5	20,83 %
55 – 64	Cukup	10	41,66%
65 – 84	Baik	8	33,33%
85 – 100	Baik Sekali	1	4,16%

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	9	37,5%
0 – 69	Tidak Tuntas	15	62,5 %
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 24 siswa, 9 siswa dengan persentase 37,5% termasuk dalam kategori tuntas dan 15 siswa dengan persentase 62,5% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajar tuntas kurang dari 85%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga

pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus II berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa mengenai materi yang diajarkan. Setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* selama 2 kali pertemuan pada siklus II diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika setelah diterapkannya model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori baik sekali, atau 20,83%, nilai 65-84 dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau 70,83 %, nilai 55-64 dengan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 8,33%, nilai 35-54 dengan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 35-54 dengan kategori kurang dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai 0-34 dengan kategori sangat kurang. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
0 -34	Sangat Kurang	0	0%
35 – 54	Kurang	0	0%
55 – 64	Cukup	2	8,33%
65 – 84	Baik	17	70,83%
85 – 100	Baik Sekali	5	20,83%

Adapun ketuntasan hasil belajar pada siswa kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
70 – 100	Tuntas	22	92%
0 – 69	Tidak Tuntas	2	8%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 24 siswa, 22 siswa dengan persentase 92% termasuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa dengan persentase 8% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang hasil belajar tuntas lebih dari 85% , karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 85% dari jumlah siswa mendapatkan nilai hasil belajar ≥ 70 pada mata pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dianggap tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas II menanyakan masalah berdasarkan data hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. STAD merupakan kerangka konsep model pembelajaran yang menekankan kerja sama yang efektif melalui kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dimana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya dan temannya agar tercapai hasil belajar yang baik (Adrian dkk, 2020). Model ini dipilih karena didasari dengan pemikiran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa mendapat pengalaman langsung dalam menemukan konsep-konsep dari materi yang dipelajari. Selain itu penerapan model ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bekerja sama atau berkolaborasi dalam mengerjakan tugastugas yang diberikan oleh guru, siswa juga diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas sehingga siswa akan menjadi lebih ingat dan memahami konsep dari materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Widana (2017) yang menyatakan bahwa siswa seharusnya diberikan kesempatan agar aktif dalam proses pembelajaran dengan belajar kooperatif kolaboratif, dengan siswa lain melakukan proses ilmiah untuk membangun sendiri konsep-konsep matematika.

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* masih banyak yang belum mencapai KKM. Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas II dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* pada proses pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena siswa masih belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun maksud dari kinerja yang diperbaiki yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa tentang penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dan siswa lebih memperhatikan penjelasan dari guru. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada siklus I. maka dari itu, dapat dikatakan bahwa siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, dan pada siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Tercapainya indikator keberhasilan pada siklus II disebabkan karena proses

pembelajaran pada siklus II ini sudah sesuai dengan langkah yang direncanakan. Dimana siswa sudah terbiasa dan memahami penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Pada proses pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran dengan menggunakan 5 tahap model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok ke dalam bekerja dan belajar, evaluasi, memberikan penghargaan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Rusman, 2018: 306-307) Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yaitu: (1) Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar, (2) pembagian kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, (3) presentasi dari guru, tahap ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari, (4) kegiatan belajar dalam tim, guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota tim betul-betul menguasai dan masing-masing memberi kontribusi, (5) kuis, siswa diberi kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerjasama, (6) penghargaan prestasi tim, pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan guru dengan tahapan menghitung skor individu dan menghitung skor kelompok, setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat guru memberikan penghargaan kepada masing-masing tim. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran ini dapat disebut sebagai: (a) Memerlukan waktu yang lama. (b) Peserta didik dengan prestasi akademik yang lebih tinggi cenderung enggan bergaul dengan teman yang prestasi akademik rendah. (c) Peserta didik yang rendah secara akademik merasa rendah diri jika dipasangkan dengan temannya yang cerdas.

Tahapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* akan membantu siswa untuk membangun sendiri pemahamannya terkait materi yang dipelajari dan membangun kerja sama siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif dengan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran STAD diantaranya yaitu 1) setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara,

2) menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik, 3) membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, 4) melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif, serta 5) Peran guru menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator sehingga membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran (Suratmin, 2020). Pada tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu. Kemudian pada tahap menyajikan informasi, guru menyampaikan informasi kepada siswa untuk terkait materi yang akan diajarkan pada hari itu sebagai informasi awal bagi siswa.

Pada tahap mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dalam kelompok tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan. Kemudian, pada tahap mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, pada tahap ini guru memperlihatkan media *big clock* kepada siswa, mengamati gambar yang di buku siswa, guru bertanya jawab mengenai gambar yang ada di buku siswa, dan menjawab pertanyaan pada LKPD yang dibagikan secara berkelompok. Pada tahap evaluasi ini, siswa diberikan soal terkait materi yang telah diajarkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa setelah proses pembelajaran. Kemudian, pada tahap memberikan penghargaan ini kelompok yang memiliki skor yang paling tinggi akan diberikan penghargaan berupa bintang.

Berdasarkan data nilai hasil tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM dari siklus I hingga siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama kegiatan penelitian hingga penyusunan jurnal ini mengalami banyak kendala yang peneliti hadapi, namun berkat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak kendala tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU, ASEAN Eng selaku rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Ir. H. Darmawang.,M.Kes.,IPM selaku Ketua Prodi PPG Universitas Negeri Makassar.
3. Pihak PPG selaku pelaksana kegiatan Pengembangan Profesi Guru Dalam Jabatan yang bekerjasama dengan program kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada sub kegiatan PPL.
4. Drs. Latri, S.Pd.,M.Pd, selaku Ketua Jurusan PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNM beserta jajarannya.
5. Dr. Amir Pada,M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama PPL,.
6. Kartiah, S.Pd. selaku guru pamong yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama PPL.
7. Muksim, S.Pd.SD selaku Kepala SD Negeri 17 Langanga-Langnga Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang memberikan izin serta dukungan pada setiap program kegiatan penelitian sehingga dapat terlaksana dengan baik.
8. Rekan-rekan sejawat di SD Negeri 17 Langnga-Langnga yang memberikan dukungan.
9. Rekan-rekan peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan 1 Universitas Negeri Makassar Tahun 2022 kelas 005 yang memberikan bantuan dan dukungan morilnya, dan
10. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN 17 Langnga-Langnga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada rata-rata nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Selain itu, hasil observasi aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup (C) dan pada siklus II berada pada kategori baik (B). Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup (C), dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik (B).

Saran

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar kedepannya bisa lebih aktif pada saat pembelajaran.
2. Guru hendaknya memperhatikan keaktifan dan kerja sama siswa terutama dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran Matematika sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 17 Langnga-Langnga.
4. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan, dimana kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi demi penyempurnaan penelitian di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Batari Husain (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Pada Murid Kelas V SDN Paccinang Kota Makassar. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhamaddiyah Makassar.
- Azhima, I., Meilanie, R. S. M., & Purwanto, A. (2021). Penggunaan Media Flashcard untuk Mengenalkan Matematika Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2008–2016.
- Dedek Adrian, Astri Wahyuni, Syarul Ramadhan, Fini Rezy Enabela Novinalti, Zafrullah. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan hasil Belajar, Sikap Sosial, dan Motivasi Belajar. *Jurnal Inomatika*, Vol. 2. pp. 65-75.
- Eka Adnyana, M. (2020). Implementasi model pembelajaran STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496-505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD Hadist Awalia Fauzia. *Model Pembelajaran Problem Based Learning, Hasil Belajar Matematika Hadist Awalia Fauzia*, 7(April), 40–47.
- Fauhah, Homroul.(2021). Aanalisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi perkantoran (JPAP)*. Volume 9. No 2.
- Hasibuan, L. R., & Marsiani. (2021). the Influence of the Student Teams Achievement Divisions (Stad) Cooperative Learning Model on Understanding Abilities Mathematic Concepts. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma (JPMS)*, 7(1), 2460–2593.
- Kurniasih, I., dan Berlin, S. (2016). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. ed. Adi Jay. Jakarta: Kata Pena.
- Latri, Syawaluddin, A., & Amrah. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Blok Pecahan Terhadap Minat Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas III SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*.
- Maulana dkk, *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Sumedang: UPI Sumedang Press, 2015, hal. 262-263.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Matematics Education and Science*2, 2(1), 58– 67.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publish
- Suartini, N. K. (2020). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 56–60.
- Suratmin, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (Stad) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Dikdas Bantara*, 3(1), 333–340. <https://doi.org/10.32585/jdb.v3i1.582>.
- Widana, I.W. (2017). Higher order thinking skills assessment (HOTS). *Jounal of Indonesia Student Assessment and Evaluation (JISAE)*, 3(1),32-44, <http://doi.org/10.21009/JISAE.031.04>